

Edukasi Seksualitas Pada Remaja di SMA 1 Tilatang Kamang Kota Bukittinggi

Rulfia Desi Maria^{*1}, Meka Melani Sari², Tita Ananta Febriani³,
Indrie Aulia Rifni⁴, Dwi Apriadi⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

E-mail: rulfiadesi410@gmail.com^{*1}, mekamelanisari26@gmail.com², titaananta27@gmail.com³,
indrieauliarifni@gmail.com⁴, nsdwiapriadi@gmail.com⁵

Abstract

Adolescence is a transitional phase from childhood to adulthood, accompanied by significant changes in physical, psychological, and social aspects. During this stage, adolescents experience rapid bodily growth and an increased curiosity about matters related to sexuality. These conditions influence their individual lives, families, and social environments. If adolescents are not well-prepared to face emerging challenges, they may engage in risky behaviors such as delinquency, substance abuse, premarital sexual activity, gang involvement, and exposure to sexually transmitted infections, HIV/AIDS, unwanted pregnancies, and abortion. Therefore, sexuality education is essential in line with the rapid advancement of technology, social dynamics, and culture. Unfortunately, access to accurate information, open communication between adolescents and parents or teachers, and adolescent-friendly health services remain limited. This community service activity was conducted to enhance adolescents' understanding of sexuality through counseling sessions and interactive Yes/No games. A total of 124 participants showed high enthusiasm, with 85–95% answering correctly, indicating a significant improvement in knowledge. Continuous collaboration with local health professionals is needed to ensure that similar educational activities can be conducted regularly and with varied themes.

Kata kunci: Education, Sexuality, Adolescent, Interactive Game.

Abstrak

Masa remaja adalah fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang disertai perubahan besar pada aspek fisik, psikologis, serta sosial. Pada tahap ini, terjadi percepatan pertumbuhan tubuh dan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kehidupan individu, keluarga, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Apabila remaja tidak siap menghadapi tantangan yang muncul, dapat timbul perilaku berisiko seperti kenakalan, penyalahgunaan zat terlarang, hubungan seksual pranikah, keterlibatan geng, hingga terpapar penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, serta tindakan aborsi. Oleh karena itu, edukasi mengenai seksualitas menjadi hal penting seiring perkembangan teknologi, sosial, dan budaya yang pesat. Sayangnya, akses terhadap informasi yang benar, komunikasi terbuka antara remaja dengan orang tua atau guru, serta layanan kesehatan ramah remaja masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang seksualitas melalui metode penyuluhan dan permainan interaktif ya dan tidak. Sebanyak 124 peserta menunjukkan antusiasme tinggi dengan hasil rata-rata 85–95% jawaban benar, menandakan peningkatan pengetahuan yang nyata. Diperlukan kolaborasi berkelanjutan dengan tenaga kesehatan setempat agar kegiatan edukatif serupa terus terlaksana secara rutin dan bervariasi.

Keywords: Edukasi, Seksualitas, Remaja, Game Interaktif

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode yang tergolong rentan dalam kehidupan seseorang karena menjadi masa peralihan dari fase anak-anak menuju kedewasaan yang penuh dinamika. Di negara-negara Barat, usia remaja umumnya berada pada rentang 13 hingga 18 tahun. Sementara itu, di Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa individu dikategorikan sebagai anak hingga usia 18 tahun

(Kemenkes, 2024). Tahap remaja menuntut kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi secara cepat, baik dalam aspek pertumbuhan fisik, kematangan organ reproduksi, maupun perkembangan emosional dan sosial, termasuk meningkatnya rasa ingin tahu terhadap isu-isu seksualitas. Beragam perubahan tersebut dapat memengaruhi kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial. Ketidaksiapan remaja menghadapi tantangan pada masa ini dapat memicu munculnya perilaku negatif seperti kenakalan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, keterlibatan geng, serta risiko penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan yang tidak direncanakan, hingga tindakan aborsi (Ridwan & Puspitaningrum, 2025).

Pendidikan dan penyuluhan tentang seksualitas menjadi semakin penting seiring cepatnya perubahan sosial, budaya, dan kemajuan teknologi. Sayangnya, akses terhadap informasi yang benar, komunikasi terbuka antara remaja dengan orang tua atau guru, serta layanan kesehatan ramah remaja masih tergolong rendah. Hasil penelitian terbaru menunjukkan meningkatnya keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko. Studi di Indonesia tahun 2025 mencatat bahwa sekitar 11,6% remaja berusia 15–19 tahun telah melakukan hubungan seksual (Ayu dkk., 2025). Penelitian di salah satu SMK di Kota Bukittinggi juga menemukan bahwa 16,5% remaja memiliki perilaku seksual berisiko, 51,6% terpapar media massa yang menampilkan konten seksual, dan 56% dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya terhadap perilaku tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa faktor eksternal seperti media sosial dan pergaulan memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku seksual remaja, diperparah dengan rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi (Sari, 2020).

Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan intervensi yang tidak hanya berfokus pada remaja, tetapi juga melibatkan orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial dengan mempertimbangkan nilai budaya dan agama. Namun, implementasi program edukasi yang bersifat holistik dan kontekstual di Indonesia masih terbatas, terutama yang mengintegrasikan pendidikan seksualitas, komunikasi efektif antara orang tua dan guru, serta layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara partisipatif, berbasis bukti ilmiah, dan peka terhadap budaya lokal menjadi strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan, memperluas akses, serta mengurangi risiko masalah kesehatan dan sosial pada remaja (Jannah dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap seksualitas. Melalui penguatan komunikasi antara guru dan siswa serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja, diharapkan perilaku seksual berisiko dapat ditekan dan kesejahteraan remaja di SMA 1 Tilatang Kamang Kota Bukittinggi semakin meningkat.

2. METODE

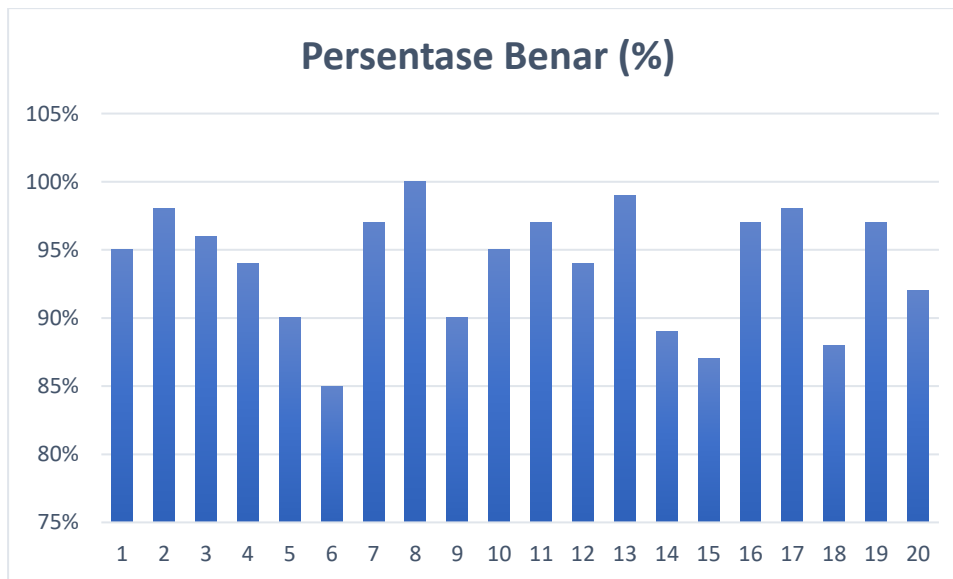
Metode kegiatan ini dilaksanakan oleh Dosen dan Mahasiswa Fakultas Kebidanan Universitas Prima Nusantara Bukittinggi pada tanggal 16 Oktober 2025 di SMA 1 Tilatang Kamang Kota Bukittinggi dengan cara memberikan penyuluhan pada remaja putra dan remaja putri tentang seksualitas pada remaja. Evaluasi penyuluhan dilakukan dengan cara tanya jawab, dan game interaktif “Ya” dan “tidak” dengan memberikan pertanyaan sebanyak 20 soal seputar materi penyuluhan yang sudah disampaikan oleh pemateri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 124 peserta remaja putra dan putri yang dibagi dalam dua ruangan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa remaja sangat antusias dan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Rata-rata 85–95% peserta menjawab benar, menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan mudah dipahami dan diterima dengan baik. Hasil evaluasi dapat dilihat dari Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Hasil Tanya Jawab dan Game Interaktif Ya dan Tidak

Soal	Soal	Jumlah Benar	Presentase Benar
1	Pubertas hanya dialami perempuan	118	95%
2	Laki-laki juga alami pubertas	122	98%
3	Menstruasi tanda organ berfungsi	119	96%
4	Sperma pertama tanda pubertas	116	94%
5	Mandi saat menstruasi dilarang	111	90%
6	Berbagi celana dalam boleh	105	85%
7	Jerawat karena hormon pubertas	121	97%
8	Kebersihan organ reproduksi penting	124	100%
9	Laki-laki tak perlu jaga kebersihan	112	90%
10	Seks bebas sebabkan IMS	118	95%
11	Pornografi pengaruhi perilaku	120	97%
12	Consent berarti tanpa tekanan	117	94%
13	Menolak sentuhan tak diinginkan	123	99%
14	Menggoda tanpa izin itu wajar	110	89%
15	IMS hanya menular ke orang dewasa	108	87%
16	Menjaga batas pergaulan = tanggung jawab	120	97%
17	Gizi bantu perkembangan pubertas	122	98%
18	Semua remaja pubertas bersamaan	109	88%
19	Emosi naik turun itu normal	121	97%
20	Tak perlu bicara dgn orang tua	114	92%



Gambar 1. Grafik Presentase Jawaban Benar dari 20 Soal

Gambar 1 menunjukkan tentang Grafik Persentase jawaban benar rata-rata adalah 94.1%, artinya penyuluhan sangat efektif meningkatkan pemahaman peserta terhadap topik seksualitas remaja. Soal dengan nilai tertinggi dan semua peserta menjawab benar (100%) adalah tentang “Menjaga kebersihan organ reproduksi penting dilakukan setiap hari.” Sedangkan soal dengan nilai terendah (85%) adalah “Remaja boleh berbagi celana dalam dengan teman dekat.” Hal tersebut menunjukkan masih ada sebagian remaja yang belum memahami pentingnya kebersihan pribadi.



Gambar 2. Evaluasi dengan Game Interaktif Ya/ Tidak

Seperti terlihat pada Gambar 2, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi; para remaja tampak aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam permainan interaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan metode permainan edukatif Ya/ Tidak

mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, materi yang sebelumnya dianggap tabu atau sensitif dapat diterima dengan lebih terbuka oleh para remaja. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Aulia dan Rahmawati (2024) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Remaja*, yang menyatakan bahwa penggunaan media permainan edukatif dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi hingga 30–40% lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2025) dalam *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* juga mendukung temuan ini. Mereka menyebutkan bahwa metode interaktif mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang isu seksualitas tanpa rasa canggung. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan berbasis interaksi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan keterampilan sosial yang positif dalam membicarakan isu seksualitas secara sehat dan bertanggung jawab.

Masa remaja memiliki peran penting karena menjadi fase transisi dari masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab dan kedisiplinan. Pemahaman tentang seksualitas sebaiknya dimiliki baik oleh remaja putri maupun putra, agar keduanya memahami pentingnya hidup dengan perilaku reproduksi yang sehat dan terhindar dari pergaulan yang berisiko. Upaya menjaga kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan menerapkan pola makan bergizi, berolahraga teratur, mengonsumsi vitamin atau suplemen, serta menjauhi kebiasaan tidak sehat seperti merokok.

Pendidikan seksualitas perlu dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan memperkuat dasar pengetahuan, pembentukan karakter, serta pengembangan kepribadian remaja. Melalui edukasi seksualitas, remaja diharapkan memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang positif terhadap kesehatan reproduksi dan seksualnya, sekaligus mampu meningkatkan derajat kesehatannya secara keseluruhan (Miswanto, 2014). Setelah kegiatan edukasi selesai, dilakukan sesi foto bersama dengan para peserta seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Foto Bersama dengan siswa dan kepala sekolah SMA 1 Tilatang Kamang

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan yaitu terdapat peningkatan pengetahuan pada remaja terhadap seksualitas remaja dan bahaya di SMA1 Tilantang Kamang Kota Bukittinggi. Diperlukan kerja sama dan koordinasi dengan tim kesehatan wilayah setempat untuk terus untuk melanjutkan kegiatan penyuluhan tentang kesehatan lainnya secara rutin dengan tema yang berfariatif

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada SMA1 Tilantang Kamang Kota Bukittinggi yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga penyuluhan tentang seksualitas remaja pada siswa dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Ayu, Widjanarko, Bagoes Shaluhiah, Zahroh, Margawati, Ani. (2025). Exploring Sociodemographic Determinants: An Investigation into Sexual Behavior among Adolescents in Indonesia. *Asian Journal of Social Health and Behavior* 8(1):p 36-43, Jan–Mar 2025. | DOI: 10.4103/shb.shb_74_24
- Aulia, R., & Rahmawati, D. (2024). Efektivitas Metode Edukasi Berbasis Permainan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Remaja*, 5(2), 45–56. <https://doi.org/10.31227/jpkr.v5i2.2024>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kelompok Usia Remaja 10–18 Tahun [Internet]. 2024 [cited 2025 Apr 12]. Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategoriusia/remaja#:~:text=Remaja%20merupakan%20kelompok%20usia%2010,mempertahankan%20dan%20meningkatkan%20kesehatan%20dirinya>
- Miswanto. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*. 2014;3(2).
- Ridwan dan Puspitaningrum (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Bahaya Merokok Pada Remaja Di Smp Cendikia Madani Kota Metro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*. ol. 3 No. 1 April 2025 [Hal. 179-183]. <https://doi.org/10.61124/1.renata.138>
- Sari, M., Putri, A., & Handayani, R. (2025). Pendekatan Edukasi Interaktif untuk Meningkatkan Kesadaran Seksualitas Sehat pada Remaja Sekolah Menengah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(1), 12–21. <https://doi.org/10.33830/jpki.v20i1.2025>
- Sari Novi Wulan (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Sesual pada Remaja. *Human Care Journal*. Vol 5 No 3, e-ISSN: 2528-665X. Doi: <http://dx.doi.org/10.32883/hcj.v5i3.857>
- Setiyorini, Ana Setiyorini, Sitaresmi Mei N Wenny A Nisman, Wenny A. (2024). Development and validation of Adolescent Sexual and Reproductive Health - Knowledge, Attitude, and Self-Efficacy Questionnaires (ASRH-KASeQ). *Int J Adolesc Med Health*. doi: 10.1515/ijamh-2024-0073. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/39016023/>